

Pengaruh Inflasi, *Return On Assets* (Roa), Dan *Earnings Per Share* (Eps) Terhadap Harga Saham Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2019-2022

Riyanti Margaretha¹⁾, Susanto Wibowo²⁾
Universitas Buddhi Dharma

Email : riyantimargaretha144@gmail.com, susanto.wibowo@ubd.ac.id

ABSTRAK

Maksud dari pemeriksaan ini adalah untuk mengevaluasi bagaimana inflasi, laba atas aset, dan pendapatan per saham berdampak pada biaya saham, dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi. Kajian ini difokuskan pada contoh 47 organisasi sub-area keuangan yang tercatat di BEI dari tahun 2019 hingga 2022, yang dibagi menjadi 13 kelompok dengan menggunakan strategi pengujian tertentu. Pemeriksaan informasi dilakukan dengan menggunakan metode model fit dan *inner model* melalui SmartPLS 4. Penemuan ini merekomendasikan bahwa inflasi memiliki efek yang signifikan terhadap biaya saham ($p = 0,005$), sementara laba atas aset menunjukkan hasil yang sangat konstruktif ($p = 0,000$). Di sisi lain, laba per saham menunjukkan dampak yang tidak signifikan terhadap biaya saham ($p = 0,132$), dan ukuran perusahaan memperlemah dampak inflasi terhadap biaya saham, serta memperkuat dampak laba atas aset dan pendapatan per saham. Secara simultan menemukan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap biaya saham.

Kata kunci: Inflasi, *Return on Assets* (ROA), *Earnings Per Share* (EPS), Harga Saham, Ukuran Perusahaan

PENDAHULUAN

Pasar finansial berperan sebagai tahap di mana para pendukung keuangan dan penjamin berkumpul untuk bertukar perlindungan, dan menjadi sarana bagi perusahaan yang kekurangan dana untuk mendapatkan dana dari investor atau investor yang memiliki kelebihan dana yang akan digunakan untuk mengembangkan usaha atau memperbaiki kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik, juga merupakan strategi bagi para pendukung keuangan untuk berpartisipasi dalam spekulasi melalui perlindungan. Sebuah usaha menyinggung komitmen moneter atau komitmen lain yang sedang berlangsung yang dibuat dengan asumsi kenaikan di masa depan disebut investasi. Di antara instrumen moneter yang paling disukai adalah saham. Pendukung keuangan melihat nilai untuk memberikan manfaat yang berbeda. Saham berfungsi sebagai bukti penyertaan modal dan kepemilikan atas nilai perusahaan. Saham itu sendiri dipengaruhi oleh biaya saham.

Biaya saham ditetapkan secara pasti oleh organisasi untuk pendukung keuangan yang akan datang. Harga saham berubah-ubah; misalnya, dalam bisnis perbankan, harga saham rata-rata (dalam rupiah) adalah 2.198 pada tahun 2019, 2.225 pada tahun 2020, dan 2.295 pada tahun 2021. Tetapi, mulai sekitar tahun 2022 biaya saham secara keseluruhan turun menjadi 1.788. Hal ini mengindikasikan bahwa minat investor terhadap sektor perbankan mulai berkurang. Menurut teori ekonomi, fluktuasi harga saham dapat dipengaruhi oleh berbagai komponen misalnya, ekspansi, pasokan uang tunai, biaya pinjaman bank nasional, nilai tukar uang, dan metrik spesifik perusahaan seperti ROE, DER, ROA, EPS, dan sebagainya.

Inflasi adalah eskalasi biaya secara terus menerus dalam jangka panjang, yang terjadi karena sejumlah besar elemen. Rata-rata inflasi Indonesia dari tahun 2019 hingga 2022 adalah 3,03; 2,04; 1,55; dan 4,21. Kenaikan tingkat inflasi yang besar di tahun

2022 tentunya akan berdampak pada daya beli konsumen. Berkurangnya kemampuan konsumen untuk membeli barang dan jasa perusahaan tentunya akan berdampak pada profitabilitas dan dividen perusahaan sehingga mengurangi minat dan daya tarik investor untuk berinvestasi. Hal ini sejalan dengan penemuan dari tinjauan yang dipimpin oleh (Fellicia & Widjaja, 2023) yang menemukan bahwa inflasi mempengaruhi biaya saham.

Di sisi lain, perusahaan harus mempertimbangkan profitabilitas mereka, karena profitabilitas yang sangat baik menunjukkan manajemen yang kompeten. ROA dan EPS adalah dua proporsi yang biasanya digunakan untuk menilai presentasi organisasi. Menurut penelitian (Sabrina, 2020) ROA dan EPS memiliki pengaruh positif yang kuat, yang mengindikasikan bahwa investor lebih memperhatikan perusahaan yang berkinerja tinggi.

Selain ketiga elemen yang telah disebutkan di atas, ukuran sebuah organisasi dianggap memiliki dampak langsung atau tidak langsung terhadap biaya saham. Ini adalah pengukuran yang digunakan untuk mengurutkan ukuran organisasi berdasarkan model yang berbeda. Perusahaan yang lebih besar cenderung menarik perhatian investor karena dianggap lebih matang dan memiliki kepastian keuangan atau bisnis yang lebih baik, serta kemampuan untuk melakukan prediksi yang lebih akurat terhadap pendapatan perusahaan di masa depan (Surgawati *et al.*, 2019), dari penilaian ini, peneliti melihat ukuran perusahaan sebagai bagian yang dapat memperbarui atau mengurangi hubungan antara inflasi dan profitabilitas terhadap biaya saham.

Industri perbankan menjadi fokus penelitian karena perusahaan perbankan memainkan peran penting dalam perekonomian suatu negara, khususnya Indonesia. Organisasi perbankan menangani area yang bergantung pada kepercayaan, yang mencerminkan kepercayaan para pendukung keuangan terhadap keamanan kerangka kerja moneter dan perbankan suatu

negara. Sektor perbankan juga sangat sensitif terhadap siklus ekonomi, sehingga rentan terhadap harga yang ekstrem dan valuasi yang menarik bagi investor yang mencari nilai.

Dengan mempertimbangkan fokus yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti bermaksud untuk memimpin tinjauan bernama “**Pengaruh Inflasi, Return on assets (ROA), dan Earnings per share (EPS) Terhadap Harga Saham Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022**”.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut (Supriadi 2020, 339), Spence (1973) memperkenalkan konsep teori sinyal dalam penelitian JOB Market Signaling. Konsep ini melibatkan dua pihak yaitu manajemen dan investor luar. Manajemen berusaha semaksimal mungkin untuk menyampaikan sinyal berupa semua informasi yang diperlukan kepada investor luar, seperti laporan keuangan, dengan harapan akan terjadi kontrak kerja sama atau pembelian.

Inflasi

Menurut (Setiono *et al.* 2023, 181) inflasi menyinggung kenaikan biaya tenaga kerja dan produk reguler di dalam suatu negara selama periode tertentu.

(Sutandi *et al.*, 2021) mengkarakterisasi inflasi sebagai peningkatan biaya yang terus-menerus dan menjangkau jauh. Eskalasi terpisah pada beberapa item tidak dipandang sebagai inflasi kecuali jika berdampak pada sudut pandang yang berbeda.

Tingkat inflasi dapat ditentukan dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK):

$$INF_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Sumber: (Yanti & Aprilyanti, 2020)

Return on Assets (ROA)

Menurut (Setiawan 2022, 41) ROA adalah statistik yang menilai kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba melalui penggunaan aset secara efektif.

Menurut (Kurniawan & Herijawati, 2022) ROA merupakan statistik yang menilai kemampuan perusahaan dalam mengolah aset dan menghasilkan pendapatan.

Untuk mengukur variabel ini menggunakan rumus seperti:

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total harta}} \times 100\%$$

Sumber: (Setiawan, 2022)

Earnings Per Share (EPS)

Menurut (Agusfianto *et al.* 2022, 91) EPS adalah laba perusahaan dibagi dengan jumlah lembar saham.

Menurut (Willi & Sutandi, 2022), EPS mengindikasikan apakah organisasi perusahaan mengalami peningkatan atau tidak dari tahun ke tahun. Dengan asumsi ada peningkatan laba untuk setiap penawaran, masuk akal jika arah pengembangan organisasi akan bertahan.

Variabel ini dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih}}{\sum \text{Saham biasa yang beredar}}$$

Sumber: (Willi & Sutandi, 2022)

Harga Saham

Menurut (Willi & Sutandi, 2022) biaya saham mampu menjadi bukti kepemilikan di dalam elemen perusahaan dan menunjukkan komitmen modal; orang yang menanamkan modalnya secara teratur dikenal sebagai penanam modal.

Menurut Widjiarti & Rr Dian Anggraeni dalam (Claudia, 2022), biaya

saham mencerminkan nilai penawaran dalam bentuk uang tunai di Indonesia yang ditentukan oleh tindakan seluruh anggotanya yang mengeluarkan dan membeli saham di Bursa Efek.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rumus PBV untuk menilai harga saham yang dapat dirumuskan sebagai:

$$P/B \text{ Ratio} = \frac{\text{Nominal saham}}{\text{Book value per share}}$$

Sumber: (Chandi & Herijawati, 2023)

Ukuran Perusahaan

(Toni & Anggara, 2021) menggambarkan ukuran bisnis sebagai pengukuran yang digunakan untuk mensurvei elemen-elemen organisasi yang memikirkan pendapatan, jumlah aset, dan nilai pasar.

(Limajatini & Arianto, 2021) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai penggambaran secara menyeluruh atas aset perusahaan. Organisasi dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan ukurannya: ruang lingkup yang sangat besar dan ruang lingkup yang terbatas.

Pengukuran variabel ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \log \text{ natural (Total aset)}$$

Referensi: (Ginny *et al.*, 2018)

METODE

Penelitian ini menggunakan strategi kuantitatif, dengan menggunakan informasi opsional yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan industri perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019 hingga 2022 sebagai indikator. Informasi untuk penelitian ini diperoleh dari situs otoritas masing-masing organisasi, serta dari situs Bank Indonesia, BPS, dan IDX.

Populasi dengan Sampel

Menurut (Sugiyono 2021, 61)

populasi adalah kelompok besar yang dipilih oleh para akademisi untuk diselidiki dalam rangka mengembangkan temuan. Sedangkan sampel mewakili ciri-ciri dari populasi.

Penelitian ini melibatkan 47 perusahaan sebagai populasi dengan *purposive sampling* menghasilkan 13 perusahaan sampel.

Hasil Temuan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Populasi industri perbankan tahun 2022	47
2	Industri sektor bank yang datanya tidak memenuhi variabel	(3)
3	Perusahaan perbankan yang tidak memuat informasi ROA dan EPS yang positif	(29)
4	Perusahaan perbankan yang memiliki data outlier	(2)
	Jumlah sampel yang digunakan	13
	Jumlah data yang diolah (n) = 13 × 4	52

Sumber: Peneliti

Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Kamaruddin *et al.*, 2023), teknik pengumpulan data adalah prosedur untuk memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Peneliti menggunakan dua strategi pada penelitian kali ini, yaitu *documentation* dan *observation*. Dokumentasi mencakup pengumpulan informasi dari sumber-sumber yang tersusun, seperti catatan atau arsip, sedangkan observasi adalah kegiatan indrawi yang melibatkan pemantauan bagaimana subjek penelitian berperilaku.

Teknik Analisis Statistik

Informasi dalam penelitian ini dianalisis melalui *software* SmartPLS 4 dan metode analisis *Partial Least Squares* (PLS). Uji model fit mengevaluasi kelayakan model,

sedangkan uji *inner model* meliputi *R-Square*, *f-square*, dan *Q²Predictive Relevance*. Hipotesis yang diajukan selanjutnya diuji untuk melihat apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak.

HASIL

1. Tabel uji Model Fit

Uji Model Fit

Model fit		
	Saturated model	Estimated model
SRMR	0.000	0.045
NFI	1.000	0.847

Model fit dapat digunakan untuk menentukan kelayakan model. Nilai SRMR dan NFI dalam model fit dapat ditentukan dengan menggunakan nilai estimasi model. Sebuah model dengan nilai SRMR kurang dari 0.1 dianggap praktis atau dapat diterima untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel tersebut. Untuk NFI, sebuah model dianggap sangat praktis atau dapat diterima jika nilainya mendekati satu.

Nilai SRMR sebesar 0.045 kurang dari 0.1, menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan korelasi antar variabel yang ditunjukkan pada tabel. Selain itu, nilai NFI sebesar 0.847 yang mendekati satu, menunjukkan bahwa model yang dibuat dapat merepresentasikan fenomena hubungan antar variabel yang diteliti.

2. Tabel Uji Inner Model

- *R-Square*

R-Square digunakan untuk menentukan pengaruh (atau hubungan) variabel. Sebuah model dianggap kuat jika nilainya melebihi 0.75, moderat jika lebih dari 0.50 hingga 0.75, dan lemah jika lebih besar dari 0.25 hingga 0.50.

Uji *R-Square*

R-square - Overview		
	R-square	R-square adjusted
Harga Saham	0.644	0.588

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel x dan z menjelaskan lebih dari separuh (58.8%) perubahan dalam biaya saham. Sisa perubahan (41.2%) kemungkinan disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak dipertimbangkan dalam analisis ini. Berdasarkan hasil temuan tersebut, maka model tergolong moderat.

- *F-Square*

Nilai *F-square* mengukur proporsi varians dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen jika nilai *f-square* kurang dari 0.02, pengaruh kecil jika nilainya 0.02 - < 0.15, pengaruh sedang jika nilainya 0.15 - < 0.35, dan pengaruh besar jika nilainya > 0.35.

Uji *F-Square*

f-square - List	
	f-square
EPS -> Harga Saham	0.027
Inflasi -> Harga Saham	0.118
ROA -> Harga Saham	0.442
Ukuran Perusahaan -> Harga Saham	0.095
Ukuran Perusahaan x EPS -> Harga Saham	0.093
Ukuran Perusahaan x ROA -> Harga Saham	0.096
Ukuran Perusahaan x Inflasi -> Harga Saham	0.004

1. Inflasi memiliki pengaruh yang kecil terhadap harga saham. Hal ini didasarkan pada ukuran statistik (*f-square*) sebesar 0.118.
2. Profitabilitas perusahaan (ROA) memiliki dampak signifikan terhadap harga saham. Nilai *f-square* di sini jauh lebih tinggi, yaitu 0.442.

3. Laba per Saham (EPS) juga memengaruhi harga saham, tetapi pada tingkat yang lebih rendah daripada ROA. Nilai *f-square* untuk EPS adalah 0.027.
 4. Setelah ukuran perusahaan dipertimbangkan, inflasi tampaknya hampir tidak berpengaruh terhadap harga saham (*f-square* sebesar 0.004).
 5. Dampak profitabilitas (ROA) juga sedikit berubah tergantung pada ukuran perusahaan, tetapi efek keseluruhannya masih relatif kecil (perubahan *f-square* sebesar 0.096).
 6. Demikian pula, ukuran perusahaan tidak secara signifikan mengubah pengaruh lemahnya EPS terhadap harga saham (*f-square* sebesar 0.093).
- *Q²Predictive Relevance*
 Nilai *Q²* yang lebih besar dari 0.02 menunjukkan kecocokan yang baik antara model dan data yang ingin diprediksi (variabel dependen). Dengan kata lain, model ini menjelaskan sebagian besar variasi dalam data.

Uji *Q² Predictive Relevance*

Ringkasan prediksi LV - PLS-SEM			
	<i>Q²prediksi</i>	RMSE	MAE
Harga Saham	0.485	0.757	0.574

Bersumber pada tabel di atas, harga saham memiliki nilai *Q²* sebesar 0.485. $Q^2 = 0.485 > 0.02$, menunjukkan bahwa variabel x dan variabel moderasi memiliki relevansi prediksi untuk harga saham.

3. Tabel Uji Hipotesis

- Uji T

Hipotesis diterima jika uji T-Statistik pada uji satu sisi (*one-tailed*

test) memiliki nilai $T > 1.65$ dan $p < 0.05$.

Uji T

Path coefficients - Mean, STDEV, T values, p values			
	Original sample (O)	T statistics (O /STDEV)	P values
EPS → Harga Saham	-0.203	1.118	0.132
Inflasi → Harga Saham	-0.218	2.576	0.005
ROA → Harga Saham	1.261	3.905	0.000
Ukuran Perusahaan → Harga Saham	0.247	1.586	0.056
Ukuran Perusahaan x EPS → Harga Saham	0.265	1.589	0.056
Ukuran Perusahaan x ROA → Harga Saham	0.404	1.683	0.046
Ukuran Perusahaan x Inflasi → Harga Saham	0.040	0.315	0.376

- i. Inflasi
 H1: Inflasi yang tinggi diprediksi akan menurunkan nilai saham secara bermakna.
 Tabel tertera menunjukkan bahwa nilai *original sample* adalah -0.218, ($p = 0.005$). Jadi, premis 1 diterima dan didukung oleh data yang menunjukkan bahwa ketika inflasi meningkat, harga saham akan mengalami penurunan yang signifikan.
- ii. *Return on Assets* (ROA)
 H2: Keuntungan atas Aset (ROA) diprediksi meningkatkan harga saham secara signifikan.
 Tabel menunjukkan bahwa nilai *original sample* adalah 1.261, ($p = 0.000$). Premis kedua terbukti benar, dan penelitian memberikan dampak positif yang signifikan terhadap harga saham.
- iii. *Earnings Per Share* (EPS)
 H3: Laba per saham (EPS) yang lebih tinggi cenderung menghasilkan harga saham yang lebih tinggi.
 Mengacu pada tabel diatas, nilai *original sample* sebesar -0.203, dan nilai *p-value* sejumlah 0.132. Oleh karena itu, analisis menolak gagasan awal bahwa EPS tidak berdampak pada harga saham. Sebaliknya, bukti-bukti menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan EPS terhadap harga saham.
- iv. Inflasi yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan

H5: Dampak yang tidak menguntungkan dari inflasi pada biaya stok dapat dikurangi dengan ukuran organisasi.

Diperlihatkan pada tabel tertera, nilai *original sample* sebesar 0.040, ($p = 0.376$). Jadi, hipotesis kelima disetujui dan dibuktikan dengan data yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat mengurangi dampak negatif inflasi terhadap harga saham namun tidak signifikan.

- v. *Return on Assets* (ROA) yang dimoderasi oleh ukuran organisasi

H6: Seiring dengan bertambahnya ukuran organisasi, ROA mungkin akan memberikan efek positif yang lebih penting pada biaya saham.

Tabel di atas menyajikan bahwa *original sample* adalah 0.404 ($p = 0.046$). Jadi, premis keenam disetujui serta didukung oleh temuan, yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat meningkatkan pengaruh yang menguntungkan dari keuntungan atas aset terhadap biaya saham.

- vi. Ukuran perusahaan dapat memengaruhi seberapa besar laba yang dihasilkan per saham (EPS).

H7: Ukuran organisasi dapat memperkuat dampak positif EPS terhadap *stock price*.

Sesuai hasil tertera, nilai *original sample* sebesar 0.265 ($p = 0.056$). Jadi premis ketujuh tidak disetujui, artinya ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh negatif EPS terhadap *stock price* namun tidak signifikan.

- Uji Simultan

Uji Simultan

	Sum square	df	Mean square	F	P value
Total	116.937	51	0.000	0.000	0.000
Error	55.373	48	1.154	0.000	0.000
Regression	61.564	3	20.521	17.789	0.000

H4: Inflasi, profitabilitas berupa ROA, dan laba per saham mempengaruhi harga saham secara signifikan.

Berdasarkan tabel di atas uji simultan nilai *p-value* yang diperoleh dari penelitian ini yakni 0.000, terbukti bahwa variabel tersebut dengan simultan atau bersama-sama dianggap signifikan. Jadi hipotesis keempat diterima dan diverifikasi oleh data.

KESIMPULAN

Penemuan dari penelitian ini menemukan bahwa inflasi berdampak buruk pada biaya saham, meskipun pengembalian aset (ROA) menunjukkan efek positif. Laba Per Penawaran (EPS) tidak menunjukkan dampak yang besar. Ukuran organisasi mengarahkan efek positif dari ROA, mengurangi konsekuensi negatif dari inflasi, dan meningkatkan konsekuensi negatif dari EPS. Pada umumnya, inflasi, ROA, dan EPS pada dasarnya berdampak pada biaya saham.

REFERENSI

- Agusfianto, N. P., Herawati, N., Fariantin, E., Khotmi, H., Maqsudi, A., Murjana, I. M., Jusmarni, Anwar, Rachmawati, T., Hariyanti, Nuryati, Andayani, S. U., & Nursansiwati, D. A. (2022). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (A. Bairizki, Ed.). SEVAL.
- Chandi, C. E., & Herijawati, E. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021). *Global Accounting: Jurnal Akuntansi*, 2(1).

- <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ga>
Claudia, Y. (2022). Pengaruh Current Ratio, Arus Kas Operasi, Debt To Equity Ratio Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Infrastructure, Utilities And Transportation Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020. *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2).
- Fellicia, N., & Widjaja, I. (2023). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 5(2), 429–437.
- Ginny, P. L., Hanapi, F., Silaswara, D., & Parameswari, R. (2018). Pengaruh Kepemilikan Asing, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2017. *Akuntoteknologi: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi*, 10(2). <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/akuntoto>
- Kamaruddin, I., Firmansah, D., Zulkifli, Amane, A. P. O., Nasarudin, Samad, M. A., & Haerudin. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (D. P. Sari, Ed.; 1st ed.). PT Global Eksekutif Teknologi.
- Kurniawan, Y., & Herijawati, E. (2022). Pengaruh Transfer Pricing, Return On Assets (ROA), Ukuran Perusahaan Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020). *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2).
- Limajatini, & Arianto, A. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Return on Assets (ROA), dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019). *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1).
- <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/pros>
Sabrina, S. (2020). *Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018*. Universitas Diponegoro.
- Setiawan, A. (2022). *Financial Engineering pada BUMD Air Minum* (1st ed.). Deepublish.
- Setiono, A., Napisah, S., Wartono, T., Suryahani, I., Sundari, S., Rahayu, S., Afdhal Chatra P, M., Fatmawati, A., Hulu, D., Muntahanah, S., Dwi Purnomo, S., Retnowati, D., Faizah Nijma Ilma, A., Aziezy, E., Wijaya, M., Rokhayati, I., & Jati, D. (2023). *Dasar-Dasar Ekonomi (Panduan Praktis Teori dan Konsep)* (Efitra, Ed.; 1st ed.). PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sugiyono. (2021). *Statistik untuk Penelitian* (31st ed.). Alfabeta.
- Supriadi, I. (2020). *Metode Riset Akuntansi*. Deepublish Publisher.
- Surgawati, I., Munawar, A. H., & Rahmani, D. A. (2019). Firm Size Memoderasi Pengaruh Return on Equity Terhadap Harga Saham (Survey pada Sektor Food and Beverage yang Listing di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 5(1), 41–50. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jem>
- Sutandi, Wibowo, S., Sutisna, N., Fung, T. S., & Januardi, L. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020. *Akuntoteknologi: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi*, 13(2). <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/akuntoto>
- Toni, N., & Anggara, L. (2021). *Analisis Partial Least Square*. Merdeka Kreasi Group.
- Willi, & Sutandi. (2022). Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Net Profit Margin, Earning Per Share Dan

Price Earnings Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2021. *Global Accounting: Jurnal Akuntansi*, 1(3). <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ga>
Yanti, L. D., & Aprilyanti, R. (2020). Information on Income, Dividend

Policy and the Impact of Inflation on Stock Prices. *Akuntoteknologi: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi*, 12(2), 1–17.
<https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/akunt>
o